

Teologi Injili di Era Postmodernisme

Agustina Pasang (Mitra Bebestari)
Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta
thina340@gmail.com

Abstract

The spirit of the Postmodern era is marked by progress in all areas of human life, both technology, science as well as in philosophy, theology and religion. Particular in the world of theology, the influence of Postmodernism has had a devastating effect on the lives of both believers and the church. This article is a literature review using a reference book that contains discussion of theology, evangelicalism and the Postmodern era by applying descriptive methods. In conclusion, a healthy and consistent theology is a theology that is centered on God and its orientation is from God by God and for God as Paul says in Romans 11:36.

Keywords: theology; evangelical; postmodernism Era

Abstrak

Semangat era Postmodernisme ditandai dengan adanya kemajuan di segala bidang kehidupan manusia, baik teknologi, ilmu pengetahuan, juga dalam filsafat, teologi dan agama. Secara khusus dalam dunia teologi, pengaruh pemikiran Postmodernisme membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupan orang percaya maupun gereja. Artikel ini merupakan kajian literatur atau kajian pustaka dengan menggunakan buku-buku referensi yang memuat bahasan mengenai teologi, injili, era postmodernisme dengan menerapkan metode deskriptif. Kesimpulannya, Teologi yang sehat dan konsisten adalah teologi yang berpusat pada Allah dan orientasinya adalah dari Allah Oleh Allah dan untuk Allah seperti yang dikatakan Paulus dalam Roma 11:36 Dialah kemuliaan sampai selamanya.

Kata kunci: teologi; Injili; era postmodernisme

PENDAHULUAN

Lahirnya era Postmodernisme menandai berakhirnya era modern sekaligus menolak semua pemikiran modern karena dianggap kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan masa sekarang. Semangat era Postmodernisme ditandai dengan adanya kemajuan di segala bidang kehidupan manusia, baik teknologi, ilmu pengetahuan, juga dalam filsafat, teologi dan agama. Secara khusus dalam dunia teologi, pengaruh pemikiran Postmodernisme membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupan orang percaya maupun gereja.

Pengertian Postmodernisme

Beberapa kata penting berkaitan dengan istilah Postmodernisme yakni: Postmodern, Dockery mengatakan “the term of postmodern is primarly refers to time rather than to a distinc ideology”¹ itu berarti Postmodern menunjuk kepada era/waktu bukan ideologi, suatu

¹ David S. Dockery (ed), *The Challenge of Postmodernisme an Evangelical Engagement*, (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 13

era yang berbeda dengan modern. Postmodernitas, berkaitan dengan kondisi suatu masyarakat dalam hal tatanan hidup di abad 20 khusus tatanan sosial,² yang melaluinya meningkat gaya hidup, kemajuan teknologi dsb...³ artinya Postmodernitas dapat dikatakan sebagai pemahaman yang positif karena bicara tentang kemajuan dalam semua aspek yang berkaitan erat dengan hidup manusia.

Postmodernis, Menurut Grootius, Postmodernis adalah orang yang menganut atau pemikir/ pencetus filsafat Postmodernisme itu sendiri contoh: Jacques Derrida⁴ namun dalam pandangan umum juga dikaitkan dengan orang-orang yang hidup di era postmodern dan berpegang pada pemikiran Postmodernisme sementara Postmodernisme, Istilah ini lebih bersifat filosofis, dengan akhiran “ismenya” menunjuk kepada pemikiran, paham atau aliran. Jadi Postmodernisme adalah pemikiran mengenai suatu asumsi atau pandangan baru mengenai kehidupan yang berada di balik era Postmodern yang berdampak pada berbagai aspek hidup manusia seperti model, seni, pakaian, musik dll...⁵ Dengan demikian pengertian Postmodernisme sangat luas karena mencakup seluruh aspek dan tatanan hidup manusia era Postmodern.

Pengertian Theologia

Menurut kamus filsafat, theologia adalah ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik.⁶ Semetara itu Webster memberi pengertian “the study of religious doctrines and matters of divinity, specific the study of God and the relations between God, humankind and the universe.” Ini berarti bahwa teologi berbicara mengenai hubungan antara Allah, manusia dan dunia. Senada dengan hal ini, Rowan Williams menekankan tiga dimensi dari teologi: pertama, merayakan: teologi dimulai dengan menyembah Allah. Kedua, komunikasi: teologi berusaha menjelaskan makna Allah dan karya-karyaNya kepada mereka yang berada di dalam dan di luar gereja. Ketiga, kritik: teologi berjuang untuk menarik garis batas tegas antara kesaksian yang benar dan yang salah mengenai Allah dan karya-karyaNya.⁷ Teologi bukan hanya sebuah sistem kepercayaan, namun melibatkan cara hidup karena teologi pada akhirnya berhubungan dengan Yesus yang adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6).⁸ Berdasarkan pengertian ini penulis memberi pengertian bahwa theologia adalah suatu usaha orang percaya untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya melalui mempelajari Alkitab dengan harapan ada perjumpaan dengan Dia yang kemudian dirumuskan, diterapkan dan diberitakan dalam kehidupan tiap-tiap hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur atau kajian pustaka dengan mengadakan telaah teoritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, secara khusus literatur mengenai teologi injili di era postmodernisme. Sumber data dalam

² Ibid., 14

³ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*, (Batu: Dept Literatur YPPIL, 2010), 37

⁴ Douglas Grootius, *Pudarnya Kebenaran*, (Surabaya: Momentum, 2003), 8

⁵ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme...*, 38

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 1090

⁷ Rowan Williams, *on Christian Theology*, (Oxford: Blackwell, 2000), xiii

⁸ Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin*, (Surabaya: Momentum, 2011), 17

penelitian ini adalah buku-buku yang membahas mengenai teologi, injili, era postmodernisme dengan menerapkan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini ada beberapa point yang akan dibahas berkenaan dengan topik, yakni: sejarah pemikiran Postmodernisme, pengaruh Postmodernisme dalam berteologi masa kini serta teologia Injili yang konsisten.

Sejarah Pemikiran Postmodernisme

Peradaban dunia paling tidak telah melewati 3 era besar yaitu: era Pramodern, era Modern dan era Postmodern. Era Pramodern telah dimulai sejak permulaan masehi sampai pada abad pertengahan. Yang sangat menonjol pada masa ini adalah kolaborasi antara gereja dan negara khusus dalam lingkungan gereja Katholik di mana Paus mencapai supremasi tertinggi bahwa Paus adalah wakil Kristus di bumi akibatnya para paus dan keuskupan mengalami kerusakan moral, perzinahan, pola hidup mewah yang berdampak pada kemerosotan akhlak dan moral, tatanan sosial menjadi rusak, ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak alami kemajuan. Masyarakat hidup sederhana baik dalam pemikiran, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan kepada dewa membentuk pola pikir era pramodern sehingga hidup manusia sarat dengan kepercayaan kepada hal-hal supranatural.⁹

Era Modern dimulai dengan lahirnya Renaissance atau Humanisme, ilmu pengetahuan berkembang disegala bidang, diwarnai dengan semangat manusia untuk keluar dari tahkyul serta membangun filsafat dan peradaban berdasarkan pencarian yang rasional, bukti empiris dan penemuan ilmiah.¹⁰ Humanisme berkembang karena manusia sadar potensinya sangat besar untuk berani berpikir, bereaksi, menggali semua potensi diri secara khusus yang berkaitan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Tokoh filsafat Humanisme yang terkenal di era ini adalah Desiderius Erasmus yang sangat menekankan manusia sebagai pusat.¹¹ Tanggal 31 Oktober 1517 terjadi reformasi/pembaharuan di dalam gereja oleh Marthin Luther yang dipicu oleh beberapa faktor antara lain: merosotnya kerohanian para pemimpin gereja, praktek hidup duniawi dan penjualan surat indulgensi. Reformasi ini kemudian menyebar di beberapa negara di Eropa seperti Skotlandia, Swiss, Belanda, era ini ditandai dengan kemajuan dibidang pengetahuan, kebudayaan dan filsafat. Dibidang filsafat dan theologi muncul Calvin, Philip Melancthon dan Ulrich Zwingli¹² Abad 17 dinamakan era Rasionalisme atau Idealisme yang sangat menekankan pikiran atau rasio manusia, segala sesuatu dapat dimengerti melalui rasio manusia. Tokoh yang terkenal adalah Rene Descartes yang terkenal dengan slogan “cogito ergo sum” yang menjunjung tinggi suatu keraguan untuk mengungkapkan suatu kebenaran, dimana rasionalismenya memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan filsafat modern selanjutnya.¹³ Di era ini ilmu pengetahuan makin berkembang juga pemikiran dan filsafat, makin banyak penemuan contoh: batre elektrik oleh Volt. Dibidang filsafat dan theologi yang menonjol adalah Friedrich Schleimacher, Soren Kierkegaard.¹⁴

⁹ Ibid., 48-49

¹⁰ Douglas Groothius, *Pudarnya Kebenaran....*, 20

¹¹ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme....*, 50-51

¹² Ibid., 51-52

¹³ Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 70

¹⁴ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme....*, 52-53

Abad 18 disebut era Enlightenment atau Pencerahan ditandai dengan kematangan rasio dengan menonjolkan kemampuan akal budi manusia yang diekspresikan dalam semua bidang kehidupan. Imanuel Kant sangat berpengaruh di era ini, dengan pengetahuannya manusia modern tidak memerlukan Allah lagi. Dalam filsafat dan theologi muncul pemikiran yang kontradiksi antara theistik dan atheistik.¹⁵ Abad 19 adalah era Romantisisme, di era ini modern mencapai puncaknya di mana manusia dan rasio sudah matang serta telah mencapai kedewasaan, Romantisisme mempengaruhi seluruh kebudayaan masyarakat Eropa. Percaya bahwa manusia dengan rasionya dapat memenuhi segala sesuatu termasuk rahasia mengalami inti kebenaran ajaran moral dan agama.¹⁶ Masa ini juga ditandai dengan bangkitnya theologi Liberal dengan studi kritik historis yang kemudian berkembang menjadi kritik bentuk, kritik tradisi, kritik redaksi dan kritik teks¹⁷ di era ini ilmu pengetahuan mencapai puncaknya. Sebelum masuk era Postmodern ada satu masa yang disebut masa peralihan dari era Modern ke Postmodern, dapat dimengerti sebagai masa yang membuka jalan dari era Modern-Postmodern sekalipun konsep pemikiran Postmodernisme yang mengkritik Modernisme.

Istilah Postmodernisme sendiri digunakan pertama kali oleh para seniman pada akhir abad 19 dan awal abad 20 untuk menyambut gerakan baru yang melepaskan diri dari orde lama (modern). Pemikiran Nietzsche tentang manusia super menunjukkan mulai tumbuhnya postmodernisme.¹⁸ Sebagaimana Lyon menuliskan “since the 1980 as the social sciences have engaged with a growing debate over ‘postmodernity’, a debate having close affinity with paralel (postmodern/ist) discussions within the arts, including particularly architecture.”¹⁹ Itu berarti era postmodern dimulai ketika ilmu sosial mendiskusikan mengenai sains/ilmu pengetahuan.²⁰ Dalam perkembangan selanjutnya istilah ini kembali dikemukakan tahun 1930 oleh para ahli seni dan pada tahun 1970an istilah ini telah menjadi sangat populer di Amerika dan telah menyebar ke seluruh dunia khusus dibidang filsafat dan theologi. Istilah Postmodernisme dipopulerkan oleh Jean Francois Lyotard, kemudian pemakaian istilah ini merambat kesemua aspek kehidupan manusia.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap era memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda di samping keunikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dibidangi filsafat yang berpengaruh pada tatanan hidup, kebudayaan agama bahkan theologi.

Ada beberapa tokoh pemikiran Postmodernisme yang sangat terkenal, yakni:

Hans-Georg Gadamer (1900-2002)

Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal melalui karyanya tahun 1900 “Truth and Method”, beberapa pemikiran Gadamer yang terkenal: Konsep tentang estetika dikaitkan langsung dengan humanisme yang memuliakan nilai dan martabat manusia serta menjadi patokan dari segala sesuatu, manusia menjadi makhluk yang bebas, menjadi pusat

¹⁵ Ibid., 53-54

¹⁶ Yakub B. Susabda, *Theologi Modern I*, (Surabaya: LR II, 2001), 5

¹⁷ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Abu-abu-Pluralisme Agama*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 170

¹⁸ Allan Megill, *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heidegger, Foucault, Derrida*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1985), 2

¹⁹ D.A. Lyon, ‘Modernity and Postmodernity’ *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, David J. Atkinson, Dafid F. Field, dkk, (Illinois: IVP Academic, 1995), 597

²⁰ https://www.academia.edu/40007754/Pemikiran_Postmodernisme_dan_Pandangannya_Terhadap_Ilmu_Pengetahuan

²¹ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme...*, 66-67

dan pencipta keindahan. Ukuran untuk mencapai kebenaran adalah manusia itu sendiri sehingga kebenaran bersifat subyektif.²²

Bahasa adalah landasan bagi kebenaran, dia adalah kebenaran dari kebenaran, tidak ada kebenaran yang mutlak semua tergantung dari bahasa yang digunakan manusia diberbagai budaya dan dunia.²³ Bahasa menjadi sarana yang memungkinkan relasi segala yang ada di dunia bisa terjadi, menghadirkan segala sesuatu yang bermakna dan semua yang bisa dimaknai yang berada dalam dunia. Karena itu bahasa adalah representasi dari dunia dimana dalam bahasa, dunia itu sendiri menunjukkan dirinya, dunia hanya sejauh ia berupa bahasa.²⁴ Bahasa merupakan medium dan fokus dari hermeneutik sedangkan manusia adalah pelaku hermeneutik yang hasilkan interpretasi sendiri. Jika diterapkan dalam theologi Kristen, menjadikan manusia sebagai tolok ukur dan patokan dalam melakukan kegiatan hermeneutik sehingga interpretasi bukan berfokus dari teks asli tapi ia sendiri sebagai sumber utama kebenaran.²⁵

Michel Foucault (1926-1984)

Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan, kritikus, sosiologi, psikologi dan seorang intelektual. Pemikirannya yang terkenal antara lain:

Menekankan kebebasan manusia sebagai individu untuk mengekspresikan diri sesukanya walaupun dengan tindakan kegilaan untuk mencapai kesenangan tersebut. Allah sudah tereliminir (tidak ada Allah lagi dalam masyarakat), natur manusia batal, etika terkikis yang ada hanyalah kegilaan, manusia jadi makhluk yang sangat bebas.

Kebeneran tidak dimengerti dalam hubungannya dengan reality apapun (teks), kebenaran tidak ada dan tidak terdapat dalam sebuah teks tetapi ditentukan oleh pemilik kuasa. Jika diterapkan dalam theologi Kristen, Alkitab bukan sumber kebenaran tetapi pembacalah yang menjadi penentu kebenaran dan sumber kebenaran itu sendiri.²⁶

Jacques Derrida (1930-2004)

Derrida besar dan berkarya di Perancis serta menjadi seorang ahli filsafat khusus dengan teori dekonstruksinya, pemikirannya yang terkenal antara lain:

Teori dekonstruksi dapat dimengeri melalui penyelidikan suatu teks, teks tersebut dibongkar, dirombak dan akhirnya disusun kembali untuk menemukan makna baru dibalik teks tersebut. Disini pembaca teks menjadi interpretor, orang yang interpretasikan tekslah yang menentukan makna kebenaran dari suatu teks.

Menolak kebenaran absolut dari teks, sangat tekankan subyektifitas dari interpretor. Kebeneran tergantung pada perspektif masing-masing orang dan agama.²⁷

Richard Rorty

Rorty adalah seorang filsafat Amerika, seorang filsuf humanis, pemikirannya yang terkenal antara lain:

Dari posisi Darwinian, sangat menekankan suara hati manusia yang bebas sebagai patokan dan dasar dari penilaian akan suatu kebenaran.

²² Ibid., 90

²³ Ibid.,

²⁴ Hans-Georg Gadamer, *Kebeneran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 535

²⁵ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme...*, 90-91

²⁶ Ibid., 91-92

²⁷ Ibid., 92

Kebenaran bersifat subyektif dan relatif tergantung pada individu, sehingga tidak ada sesuatu yang absolut. Kebenaran adalah milik seseorang dan terkait erat dengan perspektif orang tersebut. Memudarnya kebenaran, tidak ada kebenaran absolut dan tidak ada kebenaran dalam dunia ini, semua berpatokan pada perspektif seseorang.²⁸

Jean-Francois Lyotard

Lyotard, seorang filsuf yang terkenal dan yang memberikan dampak besar pada era postmodernisme, pemikirannya yang terkenal antara lain:

Menolak cerita besar (meta narasi) karena berada di luar jangkauan pengetahuan dan rasio manusia. Baginya dalam menyampaikan sebuah narasi tujuannya adalah tidak untuk menemukan makna tetapi untuk hiburan semata-mata.

Yang terpenting adalah hiburan dari sebuah narasi dan bukan lagi makna/kebenaran yang absolut, bertujuan untuk memuaskan telinga pendengar.²⁹

Pengaruh Postmodernisme dalam bertheologia di masa kini

Pemikiran Postmodernisme mengacu kepada kesamaan ajaran-ajaran yang menyerang orang percaya serta gereja Tuhan dari abad ke abad dan di segala tempat. Ada beberapa bahaya dari Postmodernisme, antara lain:

Kebenaran yang bersifat subyektif

Bagi kaum Postmodernisme kebenaran adalah bersifat subyektif artinya berdasarkan pada diri sendiri sehingga benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain demikian sebaliknya. Kebenaran ditentukan oleh individu yang merupakan hak azasi pribadi seseorang. Pandangan ini berbahaya bagi gereja karena kebenaran bersumber pada Alkitab yang adalah Firman Allah, mutlak (absolut), final, berotoritas. Di samping itu ada pengakuan iman (kredo), doktrin, etika Kristen, aturan gereja TD/TRT dan organisasi. Semua ini membimbing, mengarahkan dan mengatur jemaat Tuhan agar hidup sesuai kehendak dan pimpinan Tuhan sehingga dapat mencapai kedewasaan iman dan kerohanian, tujuannya untuk memuliakan Tuhan. Postmodernisme menawarkan kebenaran yang bersifat subyektif, akibatnya semua kebenaran Allah yang telah diberikan dalam gereja ditolak karena tidak sesuai dengan kebenaran individu.³⁰ Dengan kata lain postmodernisme adalah spirit yang menolak kebenaran mutlak dan mencari pengganti kebenaran absolut.³¹

Tidak ada kebenaran yang mutlak, semua bersifat relatif

bagi Postmodernisme tidak ada kebenaran yang mutlak dan final karena semuanya relatif. Jika relatif, itu berarti bahwa Firman Allah bukan lagi kebenaran yang mutlak, Yesus bukan satu-satunya Juruselamat karena ada jalan lain untuk selamat.³² Pemikiran ini sangat bertentangan dengan Alkitab yang menjelaskan bahwa Allah adalah kebenaran yang mutlak, tidakberubahan Allah menunjukkan keabsolutannya sebagaimana dijelaskan dalam Keluaran 3:14 “Aku adalah Aku”, yang menunjukkan ketidakbergantungan Allah pada yang lain.³³ Allah adalah absolut pada diriNya sendiri, sekaligus menegaskan bahwa tidak ada

²⁸ Ibid., 92-93

²⁹ Ibid., 93-9

³⁰ Ibid., 137-140

³¹ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010), 312-313

³² Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme...*, 140

³³ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2*, (Surabaya: Momentum, 2012), 113-114

kebenaran di luar Allah dan Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat tidak ada yang lain.

Menolak Alkitab

Bagi Postmodernisme kebenaran adalah relatif itu berarti Alkitab yang dipercayai, diimani dan diklaim oleh orang percaya menjadi musuh utama Postmodernisme. Penolakan ini nampak dengan cara menerbitkan dan mempromosikan injil yang lain sebagai tandingan Alkitab, contohnya: injil Thomas, injil Yudas dan melalui buku-buku terkenal (Davinci Code, Jesus Paper, dll)³⁴ semuanya ini bertujuan untuk menghancurkan kebenaran final Alkitab.

Kebebasan manusia (free will) yang tanpa batas

Manusia diciptakan Tuhan dengan memiliki kehendak bebas, tetapi setelah kejatuhan Adam dan Hawa maka semua manusia berdosa dan terikat oleh dosa sehingga kebebasan itu adalah kebebasan yang takluk dan tunduk pada dosa, bebas untuk berbuat dosa.³⁵ Setelah diselamatkan, manusia memiliki kehendak bebas namun kebebasan ini didasarkan pada kehendak Tuhan bukan bebas untuk menuruti hawa nafsu, bebas melakukan semua yang jahat seperti yang ditawarkan oleh Postmodernisme.

Interpreter sebagai penentu kebenaran sebuah Teks

Menurut Postmodernisme, interpreter memasukkan pemikirannya bertolak dari konteks kepada teks bukan dari teks kepada konteks sehingga kebenaran bergantung kepada interpreter.³⁶ Ini bertolak belakang dengan prinsip Homiletika dan Hermenutika karena penafsir menggali suatu teks Alkitab untuk menemukan makna dari teks tersebut supaya dapat mengerti apa yang menjadi maksud penulis pertama (author), dimulai dengan meneliti latar belakang, hubungan konteks dari teks yang dibahas, eksegesis dan menggunakan prinsip hermenutika yang benar kemudian menyimpulkan, menerjemahkan kebenaran dari teks kepada pendengarnya. Sehingga kebenaran teks dapat tetap dipertahankan tanpa ada unsur kebenaran subyektif dari penafsir.

Kebenaran bergantung perspektif seseorang

Perspektif yang dimaksud oleh Postmodernisme adalah bahwa setiap orang memiliki kebenaran dari cara/sudut pandangnya sendiri.³⁷ Ini sangat berbahaya karena setiap orang akan merasa benar dan mempertahankan kebenarannya masing-masing, akibatnya kebenaran yang sesungguhnya tidak ada lagi.

Menekankan kesatuan agama-agama (Pluralisme)

Salah satu pengaruh Postmodernisme adalah bangkitnya Pluralisme yang sangat menekankan kesatuan agama-agama melalui Relativisme. Salah satu ciri Pluralisme adalah semua agama tidak ada kebenaran mutlak karena bersifat relatif, artinya ada keselamatan dalam semua agama.³⁸ Hal ini jelas bertolak belakang dengan Alkitab yang secara gamblang menjelaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, di luar Tuhan Yesus tidak ada keselamatan yang lain. Bahaya Postmodernisme yang lain adalah hilangnya budaya malu, Postmodernisme menawarkan budaya yang lebih menarik yang tidak kenal kata “malu”

³⁴ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme...*, 144

³⁵ Ibid., 145

³⁶ Ibid., 148

³⁷ Ibid., 149

³⁸ Ibid., 160-161

termasuk hamil di luar nikah dianggap sebagai sesuatu/hal yang biasa. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan yang diajarkan dalam Alkitab.

Teologia Injili yang konsisten

Pengaruh postmodernisme berdampak bagi aspek hidup manusia, dalam situasi ini, teologi ditantang untuk memberi jawab terhadap presuposisi iman Kristen mengenai finalitas Alkitab dan personalitas Allah Tritunggal sedang digeserkan oleh pemikir postmodernisme yang pada intinya meragukan Alkitab dan mereduksi Allah Tritunggal. Dalam hal ini teologi Reformed sebagai salah satu teologi yang konsisten memberi jawaban terhadap pemikiran postmodernisme dengan menggunakan beberapa prinsip, yaitu:

Sola Gratia, hanya berdasarkan anugerah saja. Prinsip ini menolak segala jasa manusia. Menolak pandangan mengenai adanya kerja sama antara manusia dengan Allah untuk menyelamatkan manusia, atau manusia dengan kelakuan yang baik dapat menggantikan sesuatu berkat daro Tuhan. Ini semua ditolak karena *Sola Gratia*.³⁹

Sola Fide. *Fide* dalam bahasa latin artinya iman (faith) *Sola Fide* artinya hanya berdasarkan iman kepercayaan saja manusia diterima oleh Tuhan, dan dapat datang kepada Tuhan.⁴⁰

Sola Scriptura, hanya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab yang adalah Firman Tuhan. Penegasan akan *Sola Scriptura* mengakibatkan para reformator menyingkirkan semua kitab diluar keenam puluh enam kitab dalam Alkitab.⁴¹

Sola Christos, berarti hanyalah bagi Kristus dan Kristus menjadi pusat seluruh Alkitab. Maka tidak ada seorangpun didalam dunia ini yang boleh dibandingkan atau disetarakan dengan kedudukan Kristus.⁴²

Soli deo Gloria, seluruhnya bagi kemuliaan Allah.

Teologi yang sehat dan konsisten adalah teologi yang berpusat pada Allah dan orientasinya adalah dari Allah Oleh Allah dan untuk Allah seperti yang dikatakan Paulus dalam Roma 11:36. Dalam hal ini yang menjadi tema sentral teologi injili secara khusus teologi reformed bukanlah mengenai ciptaan Allah, bukan mengenai manusia, bukan mengenai malaikat, bukan mengenai surga melainkan mengenai Allah Tritunggal.⁴³ Menempatkan Allah sebagai Allah yang tidak dapat dijinakkan dan diperintah atau diatur, serta dipengaruhi oleh ciptaanNya, termasuk manusia. Teologi dengan sistem Theocentric ini tidak akan membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan nasib atau akibat yang akan dialami oleh manusia, melainkan membuat pertanyaan-pertanyaan yang menempatkan Allah sebagai penyebab utama dan sebagai tujuan tertinggi segala sesuatu.⁴⁴ Sistem teologi yang theocentric adalah berseberangan dengan semua sistem teologi yang menyebabkan bangkitnya sekian banyak teologi kontemporer yang anthropocentric. Karakter theocentric memposisikan diri berlawanan dengan semua atau setiap *ethic of self-realization*, yang sangat menempatkan manusia dan kemanusiaan, jiwa manusia, percaya diri, kepuasan diri (Hedonisme) sebagai acuan dan pusat perhatian. Sedangkan theocentric iman injili

³⁹ Stephen Tong, *Reformasi dan Teologia Reformed*, (Jakarta; Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 27

⁴⁰ Ibid., 27

⁴¹ Ibid., 27

⁴² Ibid., 27

⁴³ Stevry I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen...*, (Malang; PPII,2010), 61

⁴⁴ Ibid., 62

mengevaluasi konsep dan pengalaman mengenai manusia dan Allah, karena semuanya dapat diterangkan dan dipahami serta dialami hanya di dalam Allah. Akhirnya Theocentric berimplikasi pada pemuliaan dan pengagungan Allah, bahwa segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.⁴⁵

KESIMPULAN

Menjawab pengaruh pemikiran postmodernisme dalam konteks berteologi masa kini, teologi reformed sebagai salah satu teologi yang sehat dan konsisten yang berpusat pada Allah dan orientasinya adalah dari Allah oleh Allah dan untuk Allah (Roma 11:36) maka theocentric iman reformed sekaligus mengevaluasi konsep dan pengalaman mengenai manusia dan Allah, karena semuanya dapat diterangkan dan dipahami serta dialami hanya didalam Allah. Akhirnya theocentric iman Reformasi, berimplikasi pada pemuliaan dan pengagungan Allah, bahwa segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Bavinck, Herman, *Dogmatika Reformed Jilid 2*, Surabaya: Momentum, 2012
- Dockery, David S. (ed), *The Challenge of Postmodernisme an Evangelical Engagemet*, Grand Rapids: Baker Books, 1995
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Groothius, Douglas, *Pudarnya Kebenaran*, Surabaya: Momentum, 2003
- Lumintang, Ramly B, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*, Batu: Dept Literatur YPPII, 2010
- Lumintang, Stevri I, *Theologi Abu-abu-Pluralisme Agama*, Malang: Gandum Mas, 2004
- Lumintang, Stevri I, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*, Batu: Departemen Literatur PPII, 2010
- Lyon, D.A, 'Modernity and Postmodernity' *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, David J. Atkinson, Dafid F. Field, dkk, Illinois: IVP Academic, 1995
- Megill, Allan, *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heideggerm Foucault, Derrida*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1985
- Susabda, Yakub B, *Theologi Modern I*, Surabaya: LRII, 2001
- Tong, Stephen, *Reformasi dan Teologia Reformed*, Jakarta; Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992
- Vanhoozer, Kevin J, *Drama Doktrin*, Surabaya: Momentum, 2011
- Woodhouse, Mark B, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- https://www.academia.edu/40007754/Pemikiran_Postmodernisme_dan_Pandangannya_Terhadap_Ilmu_Pengetahuan

⁴⁵ Ibid., 64